

TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI WEBSITE PERBANKAN DI INDONESIA

Bagas, Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Disclosure is a tool that can be used by management to improve corporate image. Management may disclose financial and non-financial information via the website, which is one form of the practice of Internet Financial Reporting (IFR). The higher level of disclosure made by the company, it shows a positive signal to distinguish between companies with one another in attracting investors. This study is a quantitative study using secondary data. Number of samples used were as many as 74 banks are divided into a bank asing, bank campuran, bank BUMN (Persero), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, bank umum swasta nasional (BUSN) non devisa, and bank pembangunan daerah (BPD). Method of processing data using SPSS version 17.0 through multiple linear regression. The results of hypothesis test showed that only the size of banks and banking listing status is significantly and positively influence the level of disclosure of financial and non financial information via the website of Indonesian banks.

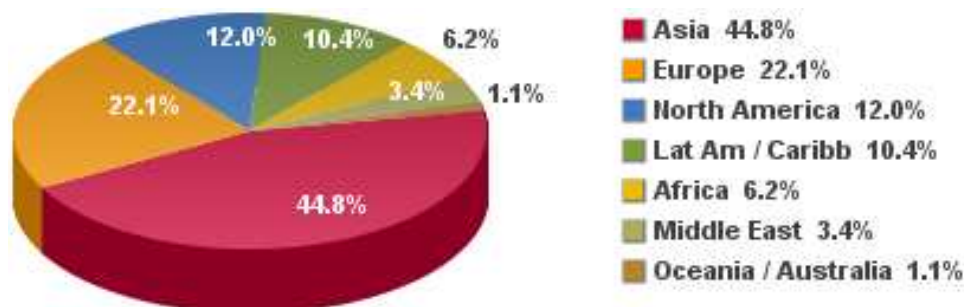
Keywords: Voluntary Disclosure, Internet Financial Reporting (IFR), Websites, Banking

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penggunaan internet di dunia sudah semakin berkembang dengan pesat. Berdasarkan data terakhir dari *internet world stats* pada 31 Desember 2011, Asia menduduki peringkat pengguna internet tertinggi di dunia, dengan jumlah 1.016.799.076 atau sekitar 44,8% dari total pengguna internet di dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet terendah adalah Oceania/Australia dengan jumlah pengguna internet hanya sebesar 23.927.457 (1,1%). Sementara itu, Eropa menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 22,1% diikuti dengan Amerika Utama (12%), Amerika Latin (10,4%), Afrika (6,2%), dan Timur Tengah (3,4%).

Gambar 1
Jumlah Pengguna Internet di Dunia Tahun 2011

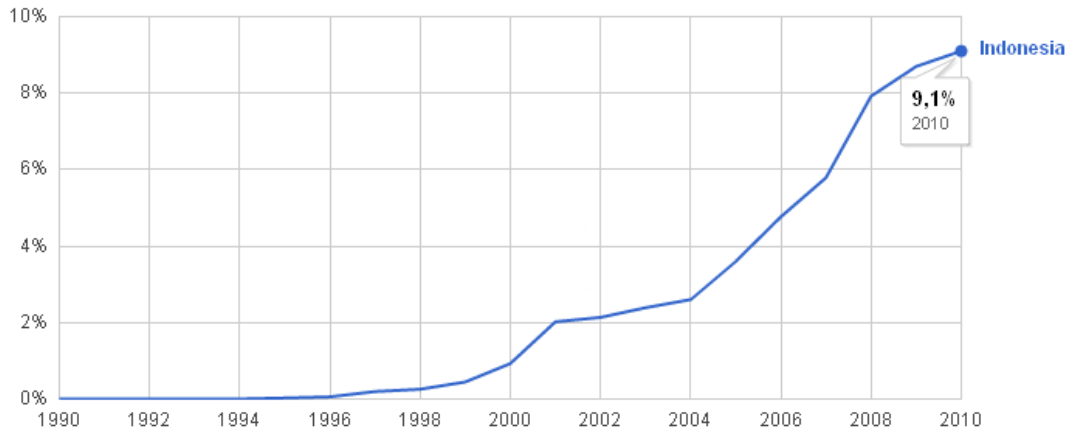


Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 31 Desember 2011

¹ Penulis penanggung jawab

Berdasarkan data *Internet World Stats* (2011), Indonesia berada di urutan keempat setelah China, India, dan Jepang sebagai penyuplai pengguna internet dengan jumlah pengguna mencapai 55.000.000 (5,4%). Jumlah pengguna internet di Indonesia merupakan tertinggi keempat dari 10 Negara yang ada di Asia. Jumlah pengguna terendah untuk tahun 2011 adalah Malaysia yang hanya berjumlah 17.723.000. Pengguna Internet di Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan *public data explorer* dalam situs google (2012) menyatakan adanya peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 yang mencapai 9,1% dari jumlah penduduk.

Gambar 2
Pengguna Internet di Indonesia



Sumber: www.google.co.id/publicdata/explore, 30 Maret 2012

Meningkatnya pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengakibatkan adanya perubahan dalam penyebaran informasi. Perusahaan semakin banyak menggunakan internet sebagai media penyebarluasan informasi. Banyak perusahaan juga telah membangun dan mengembangkan sebuah *website* untuk menyampaikan informasi, baik informasi keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan sumberdaya dan kinerja entitas pelaporan. Perkembangan teknologi saat ini, terutama yang berhubungan dengan internet dan *world wide web* (www), menyediakan *platform* baru dan telah diperhitungkan sebagai model yang khas serta merupakan salah satu alternatif dalam mendistribusikan informasi keuangan (Joshi dan Al-Bastaki, 1999). Menurut Jones dan Xiao (2004) internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting* (IFR).

Perusahaan yang menyediakan informasi di *website* dapat memperoleh keuntungan dari penghematan biaya percetakan dan dapat memperluas pengungkapannya (Trijayanti, 2009). *World Wide Web* semakin banyak digunakan sebagai saluran penyebarluasan informasi, di mana media cetak telah menjadi media sekunder (Choi dan Meek, 2005). Menurut Xiao, 2002 (dalam Agustina, 2008), internet menawarkan berbagai kemungkinan bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah, dan dapat menjangkau para pemakai secara lebih luas tanpa adanya halangan geografis. Asbaugh *et al.* (1999) menyatakan bahwa IFR merupakan alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor, dan pemegang saham. Meskipun praktik penggunaan IFR telah berkembang dengan pesat dan memiliki banyak manfaat, namun belum semua perusahaan menerapkannya. Tidak semua perusahaan menyajikan laporan tahunan atau laporan keuangan melalui *website* (Xiao *et al.* 2004 dalam Lestari dan Chariri, 2007). Menurut Agustina (2008), penelitian mengenai luas pengungkapan informasi keuangan melalui internet telah banyak dilakukan di luar negeri. Kusumawardani (2011) menyatakan bahwa masih banyak penelitian yang menghasilkan temuan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

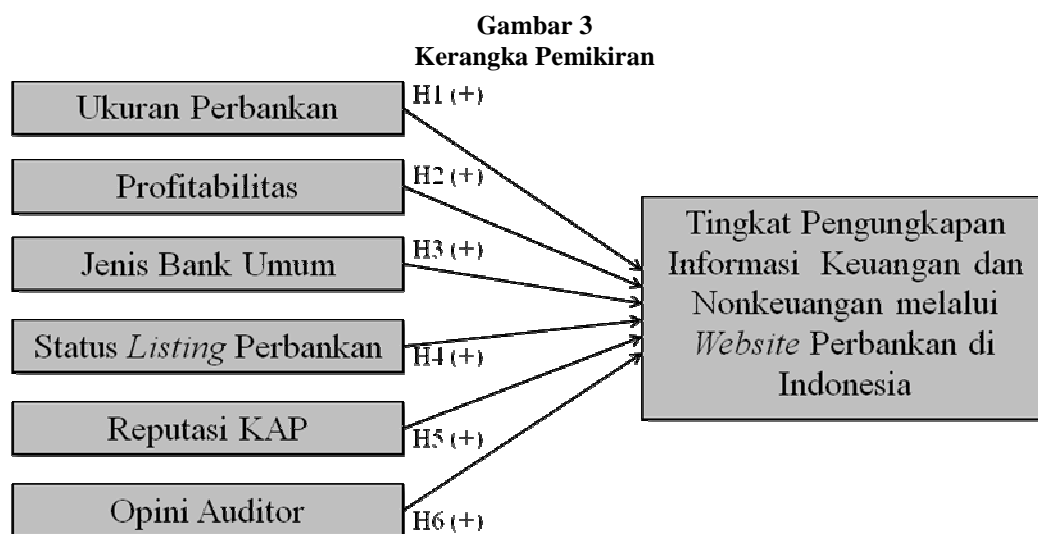
Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan membuktikan konsistensi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang masih aktif dan melaporkan laporan keuangan publikasinya kepada Bank Indonesia melalui situs resmi Bank Indonesia pada tahun 2010 (www.bi.go.id).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan antara lain adalah ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor, Variabel–variabel yang ada dapat berpengaruh secara positif ataupun negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan. Kerangka pemikiran penelitian dapat dikembangkan sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pengaruh Ukuran Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Marston dan Polei (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan yang lebih banyak untuk membuat keputusan yang lebih efektif. Perusahaan akan lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial, sehingga memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap dan luas melalui *IFR*. Joshi dan Al-Bastaki (1999) menyatakan bahwa ukuran perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinca *et al.* (2007). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ukuran perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Perusahaan dengan kinerja yang buruk, akan cenderung menghindari penggunaan teknik pelaporan keuangan melalui internet karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka akan lebih memilih untuk menggunakan pelaporan keuangan melalui internet untuk membantu perusahaan menyebarkan *goodnews* (Lestari dan Chariri, 2007). Singvi dan Desai (1971) dalam Hossain (2008) berpendapat

bahwa laba yang lebih tinggi akan memacu manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam rangka untuk memberikan kepastian kepada investor dan untuk meningkatkan kompensasi manajemen. Fitriana (2009) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik pelaporan keuangan melalui internet. Hal ini berlawanan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hossain (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas suatu perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Pengaruh Jenis Bank Umum terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Jenis informasi yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan akan berbeda jika antar perusahaan tersebut memiliki visi yang berbeda. Menurut Deegan (2000) yang dikutip oleh Nieto *et al.* (2008), visi yang berbeda menjadi penting ketika proses legitimasi dan dalam mengungkapkan informasi, organisasi akan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan mereka diakui oleh pihak luar sebagai kegiatan yang sah. Penelitian yang mengaitkan antara jenis bank dengan praktik *Internet Financial Reporting* memang masih jarang, penelitian yang telah ada rata-rata menggunakan istilah jenis industri sebagai variabel independen. Penelitian dalam sektor perbankan di Indonesia dilakukan oleh Trijayanti (2009), berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa bank persero memiliki penggunaan laporan keuangan *website* yang lebih baik bila dibandingkan dengan bank swasta. Hal ini dikarenakan biaya yang digunakan bank persero lebih stabil daripada bank swasta. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Jenis bank umum berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Pengaruh Status *Listing* Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan yang *listing* di bursa saham akan mengungkapkan informasi dalam *website* dengan lebih banyak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan kepemilikan yang luas akan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi dengan lebih banyak untuk membantu pemegang saham dalam mengawasi perilaku mereka (Raffournier, 1995 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Debreceny *et al.* (2002) menggunakan variabel *US listing* dan *foreign listing*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *US listing* merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pelaporan keuangan di internet. sedangkan *foreign listing* berhubungan negatif dengan praktik *IFR*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Status *listing* perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Perusahaan akan cenderung menggunakan Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dalam menggunakan jasa audit eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik. Penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif bagi perusahaan, karena publik akan menganggap perusahaan tersebut memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkapkan informasi dengan setransparan mungkin. Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran auditor tidak dapat memengaruhi pelaporan internet perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Lestari dan Chariri (2007) yang menyatakan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *IFR*. Hasil penelitian Sejjaka (2003) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara skor pengungkapan wajib perusahaan

dengan jenis auditor, yang digolongkan menjadi *Big Four* atau *Non-Big Four*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Pengaruh Opini Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perbankan di Indonesia

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh karena itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan lebih mengungkapkan informasi keuangannya kepada publik guna meningkatkan citra perusahaan. Proses audit tidak hanya menggunakan data keuangan saja, namun meliputi juga data nonkeuangan. Menurut Standar Auditing Seksi 329, prosedur analitik dalam perencanaan audit yang bertujuan untuk membantu dalam merencanakan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit guna memperoleh bukti saldo akun atau transaksi tertentu, kadangkala juga mempertimbangkan informasi nonkeuangan yang relevan, seperti jumlah karyawan, luas ruang penjualan, jumlah barang yang diproduksi, serta informasi lainnya dalam membantu mencapai tujuan prosedur. Semakin berkualitas suatu informasi dalam laporan keuangan. Maka perusahaan akan semakin berkeinginan untuk mengungkapkan kepada publik sebagai bentuk dari *good news* dan pencitraan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Opini auditor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan diukur dengan variabel *dummy* berdasarkan elemen–elemen yang diungkapkan oleh Suropto (2006). Elemen–elemen tersebut terdiri dari atribut umum dan atribut informasi keuangan. Atribut informasi keuangan dibagi lagi menjadi atribut informasi keuangan dalam laporan tahunan dan atribut keuangan lainnya. Variabel ukuran perbankan diukur dengan logaritma natural dari total aset bank berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2009). Profitabilitas diukur dengan menghitung jumlah *Return on Asset (ROA)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2007). Namun jika bank telah menyediakan data mengenai ROA dalam laporan tahunan, maka yang digunakan adalah ROA yang disajikan oleh bank dalam laporan tahunan tersebut.

Jenis bank umum diukur dengan mempertimbangkan tingginya teknologi dan jenis transaksi yang digunakan dalam suatu bank sesuai dengan penelitian Joshi dan Al–Bastaki (1999). Pemberian skor adalah sebagai berikut: Bank Asing: 6, Bank Campuran: 5, Bank Persero (BUMN): 4, BUSN–Devisa: 3, BUSN–Non Devisa: 2, BPD: 1. Status *Listing* Perbankan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 kepada bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dan nilai 0 (nol) diberikan kepada bank yang belum terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang digunakan oleh Debreceny (2002).

Reputasi Kantor Akuntan Publik diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang serupa dengan penelitian Sejjaka (2003). Skor 1 (satu) diberikan apabila laporan tahunan bank diaudit oleh kantor akuntan publik *The Big Four* atau afiliasinya di Indonesia, sedangkan skor 0 (nol) diberikan apabila laporan tahunan bank diaudit oleh selain kantor akuntan publik *The Big Four* atau afiliasinya di Indonesia. Variabel opini auditor diukur berdasarkan peringkat kualitas dari opini audit yang diberikan dalam laporan keuangan bank. Pengukuran opini auditor mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Payamta (2006). Pemberian skor dilakukan sebagai berikut: Laporan keuangan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP): 5, Laporan keuangan dengan opini WTP dengan paragraph penjelasan: 4, Laporan keuangan dengan opini Wajar dengan

Pengecualian: 3, Laporan keuangan dengan opini tidak wajar : 2, Laporan keuangan dengan *disclaimer opinion*/menolak memberi pendapat: 1.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional dan bank umum syariah yang menyampaikan laporan keuangan publikasi kepada Bank Indonesia, yang tercatat di dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Jumlah populasi adalah 156 bank yang terbagi ke dalam jenis bank Persero (BUMN), BUSN Devisa, BUSN Non-Devisa, BPD, Bank Asing, dan Bank Campuran. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *judgement/purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank masih tercatat dalam daftar bank di situs resmi Bank Indonesia, tidak dicabut izin usahanya ataupun melakukan proses merger dengan bank lain,
2. Bank memiliki situs resmi (*website*) sebagai media pelaporan informasi keuangan dan nonkeuangan, serta tidak sedang dalam perbaikan (*under construction*) ataupun *error*,
3. Bank mengungkapkan laporan tahunan 2010 yang telah diaudit.

Metode Analisis

Model regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$IP = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 TYPE + \beta_4 LISTING + \beta_5 KAP + \beta_6 AUDIT + \epsilon$$

Keterangan:

IP : Tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan. (dengan menggunakan indeks pengungkapan) *Dummy Variable*, kategori 1 untuk komponen yang diungkapkan dalam *website* bank, dan kategori 0 untuk komponen yang tidak diungkapkan dalam *website* bank.

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$: Koefisien regresi

β_1 **SIZE** : Ukuran perbankan (*Log of Total Assets*)

β_2 **ROA** : Rasio Profitabilitas (*Return On Asset-ROA*).

β_3 **TYPE** : Jenis bank umum (berdasarkan tingkat teknologi dan transaksi)

Bank Asing : 6

Bank Campuran : 5

Bank Persero (BUMN) : 4

BUSN Devisa : 3

BUSN Non-Devisa : 2

BPD : 1

β_4 **LISTING**: Status *listing* perbankan

Dummy Variable, kategori 1 untuk bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dan kategori 0 untuk bank yang belum terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

β_5 **KAP** : Reputasi Kantor Akuntan Publik

Dummy Variable, kategori 1 untuk Laporan Keuangan bank yang diaudit oleh KAP The Big 4 dan afiliasinya, dan kategori 0 untuk Laporan Keuangan bank yang tidak diaudit oleh KAP The Big 4 dan afiliasinya.

β_6 **AUDIT** : Opini auditor (berdasarkan kualitas opini auditor)

LK dengan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) : 5

LK dengan Opini WTP dengan paragraf penjelasan : 4

LK dengan Opini Wajar dengan Pengecualian : 3

LK dengan Opini Tidak Wajar : 2

LK dengan Opini menolak memberikan pendapat : 1

ϵ : Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam situs resmi bank Indonesia (www.bi.go.id). Sedangkan data yang digunakan adalah laporan tahunan bank pada tahun 2010 yang terbagi menjadi bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank umum konvensional dan bank umum syariah tersebut kemudian diklasifikasikan lagi menjadi 6 jenis bank, yaitu bank asing, bank campuran, bank BUMN (Persero), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, bank umum swasta nasional (BUSN) non devisa, dan bank pembangunan daerah (BPD). Setelah dilakukan proses seleksi populasi, didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 perbankan. Daftar proses seleksi tersebut ditampilkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Proses Seleksi Perusahaan Sampel

Keterangan	Jumlah	%
Perbankan yang terdaftar dalam <i>website</i> Bank Indonesia	156	100,00%
Perbankan yang dicabut izin usahanya dan resmi ditutup	(15)	9,62%
Perbankan yang telah melakukan <i>merger</i>	(20)	12,82%
Perbankan yang tidak mempunyai <i>website</i> perusahaan	(10)	6,41%
<i>Website</i> perbankan sedang <i>under construction</i> dan <i>error</i>	(5)	3,21%
Perbankan yang tidak menyajikan laporan tahunan	(14)	8,97%
Perbankan yang tidak menyajikan laporan auditor independen	(18)	11,54%
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	74	47,44%

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Berdasarkan proses seleksi pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 74 bank (47,44%) yang terdiri dari 67 Bank Umum Konvensional (90,54%) dan 7 Bank Umum Syariah (9,46%). 67 Bank Umum Konvensional terdiri dari 4 bank BUMN atau Persero (5,97%), 27 Bank Umum Swasta Nasional Devisa (40,30%), 9 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (13,43%), 15 Bank Pembangunan Daerah (22,39%), 9 Bank Campuran (13,43%), dan 3 Bank Asing (4,48%).

Sedangkan 7 Bank Umum Syariah terdiri dari 3 Bank Umum Swasta Nasional Devisa (42,86%) dan 4 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (57,14%). Sehingga secara keseluruhan baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah, sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 4 bank BUMN atau Persero (5,41%), 30 Bank Umum Swasta Nasional Devisa (40,54%), 13 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (17,57%), 15 Bank Pembangunan Daerah (20,27%), 9 Bank Campuran (12,16%), dan 3 Bank Asing (4,05%).

Dari 156 bank yang terdaftar dalam *website* Bank Indonesia, sebanyak 15 bank (9,62%) telah dicabut izin usahanya dan dinyatakan secara resmi telah ditutup, sedangkan 20 bank (12,82%) telah melakukan merger dengan bank lain. Berdasarkan penelusuran terhadap *website* perbankan di Indonesia melalui situs *google*, didapatkan hasil bahwa sebanyak 10 bank (6,41%) tidak mempunyai *website* dan sebanyak 5 bank (3,21%) memiliki gangguan dalam *websitenya*. Baik itu sedang dalam rekonstruksi (*under construction*) ataupun *website* sedang *error*.

Selain itu, 14 bank (8,97%) diketahui tidak menyajikan laporan tahunan dan 18 bank (11,54%) tidak menyajikan laporan auditor independen dalam *websitenya*. Laporan tahunan dianggap berhubungan dengan variabel dependen guna mengukur tingkat pengungkapan dan laporan auditor independen berhubungan dengan variabel opini auditor dan reputasi kantor akuntan publik. Tanpa adanya data laporan tahunan dan laporan auditor independen, penelitian ini tidak dapat dilakukan. Sehingga bank yang tidak menyajikan laporan tahunan dan laporan auditor independen dikeluarkan dari sampel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Dev.
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
SIZE	74	449427936	346615	449774551	2773361431	37477857.18	9745501.118
ROA	74	.1917	-.1290	.0627	1.5100	.020405	.0030606
IP	74	.34	.55	.89	54.54	.7370	.00961
Valid N	74						.08264

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah bank yang diteliti (N) adalah sebanyak 74 bank dengan total aset keseluruhan (*Sum*) sebesar 2.773.361.431 juta. Dari 74 bank tersebut, jumlah aset terkecil (*Minimum*) adalah sebesar 346.615 juta dan jumlah aset terbesar (*Maximum*) adalah 449.774.551 juta, sehingga terdapat selisih (*Range*) sebesar 449.427.936 juta. Sedangkan rata-rata total aset adalah sebesar 37.477.857,18 juta dengan standar deviasi sebesar 83.830.000 juta. Jumlah aset yang dimiliki oleh perbankan yang menjadi sampel penelitian cukup besar. Hal ini terbukti bahwa hanya ada 3 bank (4,05%) yang memiliki total aset kurang dari Rp. 750.000.000.000,-, sebanyak 5 bank (6,76%) memiliki total aset dengan jumlah antara Rp. 750.000.000.000,- hingga Rp. 1.500.000.000.000,-. Sedangkan sisa bank yang ada, yaitu sebanyak 66 bank dari total 74 bank (89,19%) memiliki total aset di atas Rp. 1.500.000.000.000,-, hal ini dapat memperkuat hipotesis yang berkaitan dengan ukuran perbankan.

Total ROA keseluruhan adalah sebesar 1,51 dengan jumlah ROA terbesar dan terkecil berturut-turut yaitu 0,0627 dan -0,1290. Dari jumlah ROA terbesar dan terkecil didapatkan selisih sebesar 0,1917 dan rata-rata ROA sebesar 0,20405 dengan standar deviasi sebesar 0,0263280. Berdasarkan tabel klasifikasi ROA, dapat diketahui bahwa masih ada bank yang memiliki ROA negatif atau di bawah 0, yaitu sebanyak 5 bank (5,41%). Hanya ada 1 bank (1,35%) yang memiliki ROA dengan nilai di antara 0 hingga 0,1%, sementara itu sebanyak 69 (93,24%) telah memiliki ROA lebih dari 0,1%. Dari 74 bank yang diteliti, besarnya indeks pengungkapan bank secara keseluruhan adalah berjumlah 54,54 dengan indeks pengungkapan terbesar adalah 0,89. Sedangkan indeks pengungkapan terkecil sebesar 0,55 sehingga didapatkan selisih sebesar 0,34. Jumlah rata-rata indeks pengungkapan sebesar 0,7370 dengan standar deviasi sebesar 0,08264.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji parsial (uji statistik t). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis dengan Menggunakan Uji Parsial (Uji Statistik t)
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.195	.120		1.630	.108
	LN_SIZE	.027	.006	.549	4.407	.000
	ROA	-.172	.298	-.055	-.575	.567
	TYPE	-.023	.006	-.377	-3.899	.000
	LISTING	.067	.017	.396	3.998	.000
	KAP	-.006	.019	-.038	-.338	.736
	AUDIT	.038	.020	.157	1.934	.057

a. Dependent Variable: IP

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Dari keenam variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi, hanya dua variabel yang menunjukkan nilai signifikan dan positif, yaitu ukuran perbankan (LN_SIZE) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan status *listing* perbankan (LISTING) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berbeda dengan ukuran perbankan dan status *listing* perbankan yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen, jenis bank umum memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks pengungkapan melalui *website* perbankan (IP). Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pengungkapan (IP) dipengaruhi oleh ukuran perbankan (LN_SIZE) dan status *listing* perbankan (LISTING).

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa ukuran perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima. Apabila dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh perbankan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar sampel memiliki jumlah aset yang tinggi. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa perbankan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 1.500.000.000.000,- adalah sebanyak 66 bank (89,19%), perbankan yang memiliki total aset antara Rp. 750.000.000.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000.000.000,- adalah sebanyak 5 bank (6,76%), sedangkan jumlah bank yang memiliki total aset kurang dari 750.000.000.000,- hanya berjumlah 3 bank 4,05%. Jika bank memiliki total aset yang tinggi, maka ada kemungkinan akan ada dorongan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* dengan lebih luas. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi adanya konflik kepentingan. Selain itu menurut teori agensi, dengan melakukan pengungkapan melalui *website* akan mampu mengurangi biaya agensi.

Bank dengan ukuran yang lebih besar akan lebih percaya diri dan akan lebih mampu menginvestasikan lebih banyak sumberdaya yang digunakan untuk pembuatan *website* dan akan menggunakan cara-cara yang lebih inovatif sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan zaman dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan maupun nonkeuangan melalui *website* perbankan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Joshi dan Al-Bastaki (1999), Laswad *et al.* (2001), Debreceny *et al.* (2002), Sejjaka (2003), Oyelere *et al.* (2003), Marston dan Polei (2004), Cinca *et al.* (2007), Lestari dan Chariri (2007), Nieto *et al.* (2008), Hossain (2008), Lordanita (2009), dan Fitriana (2009).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_2) ditolak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas perbankan tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa bank mengabaikan informasi mengenai profitabilitas dalam melakukan pengungkapan informasi melalui *website*. Pengungkapan informasi melalui *website* lebih disebabkan oleh keinginan atau keengganan manajemen dalam mengungkapkan informasi daripada karena kemampuan profitabilitasnya. Hal ini dapat disebabkan karena mungkin jumlah atribut pengungkapan melalui internet sudah terstandar, jadi meskipun perbankan memiliki *profit* yang lebih tinggi tidak lantas membuat bank tersebut untuk menggunakannya sebagai upaya memperluas informasi yang ada dalam suatu *website* bank tersebut. Biaya untuk melakukan pengungkapan melalui *website* pun cenderung rendah jika dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam melakukan pengungkapan melalui laporan cetak seperti *annual report*. Penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Joshi dan Al-Bastaki (1999), Laswad *et al.* (2001), Sejjaka (2003), Oyelere *et al.* (2003), Marston dan Polei (2004), Lestari dan Chariri (2007), Lordanita (2009), serta Fitriana (2009). Penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keuangan melalui internet.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa meskipun hasil pengujian menunjukkan nilai yang signifikan, namun arah dari pengujian tersebut menunjukkan nilai yang negatif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jenis bank umum tidak berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan Indonesia. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_3) ditolak. Tingkat pengungkapan informasi melalui internet dimungkinkan berbeda antar jenis bank dikarenakan jenis transaksi, teknologi, maupun *feature* produk yang dimiliki antar bank tersebut berbeda. Pengungkapan informasi yang lebih luas akan memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pihak eksternal pengguna informasi mengenai

kondisi perbankan. Jika suatu bank tidak mampu atau gagal dalam mengikuti praktik pengungkapan informasi yang dilakukan oleh bank lain melalui *website*, maka dapat diindikasikan bahwa bank tersebut mungkin saja menyembunyikan adanya berita buruk.

Hasil negatif dalam analisis regresi kemungkinan disebabkan karena jumlah dari masing-masing jenis bank umum yang tidak seimbang. Jenis perbankan yang seharusnya diukur dengan nilai yang tinggi justru hanya memiliki jumlah bank yang sedikit. Misalnya saja Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang diukur dengan skor 1 karena rendahnya tingkat transaksi, teknologi, ataupun *feature* produknya justru terdiri dari 15 bank (20,27%), sedangkan Bank Asing yang diukur dengan skor 6 hanya terdiri dari 3 bank (4,05%). Demikian juga dengan bank campuran yang diukur dengan skor 5 hanya terdiri dari 9 bank (12,16%) dan masih berada di bawah jumlah bank pembangunan daerah (BPD). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan arah hubungan positif antara jenis bank umum dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih konsisten dengan penelitian Joshi dan Al-Bastaki (1999) yang menyatakan bahwa jenis perbankan tidak berpengaruh terhadap tingkat pelaporan keuangan melalui internet.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji parsial (Uji Statistik t) dapat disimpulkan bahwa status *listing* perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_4) diterima. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung menjaga reputasi yang menyangkut informasi mengenai keuangan ataupun nonkeuangan perbankan, karena sedikit saja informasi buruk yang disembunyikan dapat merugikan investor dan dapat menyebabkan *image* yang kurang baik dalam jangka panjang.

Sama halnya dengan pengungkapan informasi melalui media cetak, bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia juga akan lebih mengungkapkan informasi melalui *websitenya* guna menarik perhatian investor yang lebih banyak. Jika investor tertarik dengan informasi saham ataupun informasi keuangan dan nonkeuangan lain yang diungkapkan bank melalui *website*, maka bank akan mendapatkan tambahan modal sekaligus merupakan *good news* bagi bank tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Debrecey *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa status *listing* di bursa saham AS merupakan faktor yang penting dalam menentukan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_5) ditolak. Alasan yang mendasari hasil temuan ini adalah Kantor Akuntan Publik ternama, yang merupakan anggota atau afiliasi dari *The Big 4* hanya meningkatkan kualitas informasi saja. Laporan keuangan beserta informasi lainnya yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the big four* merupakan suatu sinyal positif bagi perbankan karena publik atau pihak pengguna informasi akan beranggapan bahwa bank memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkapkan informasi dengan setransparan mungkin. Namun hal tersebut tidak menjamin pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi melalui *website* karena tingkat pengungkapan informasi juga ditentukan oleh keinginan manajemen dalam mengungkapkan informasi tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aly *et al.* (2010). Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran auditor tidak dapat memengaruhi isi dan format pelaporan keuangan perusahaan melalui internet.

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia, dengan demikian H_6 ditolak. Hal ini didasari atas alasan bahwa sebaran opini audit yang diberikan oleh auditor tidak merata. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari 74 bank yang menjadi sampel penelitian, hanya 7 bank (9,46%) yang mengungkapkan laporan keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian, 65 bank (87,84%) mengungkapkan laporan keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, serta sebanyak 2 bank (2,70%) mengungkapkan laporan keuangan dengan opini wajar dengan paragraf penjelasan. Sedangkan opini tidak wajar dan menolak memberikan pendapat tidak diungkapkan oleh auditor dalam laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian.

Opini auditor didominasi oleh opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan. Banyaknya paragraf penjelasan dalam opini auditor dikarenakan adanya penerapan PSAK 55 dalam industri perbankan yang masih merupakan hal baru bagi pihak perbankan, sehingga perlu diberikan penjelasan dalam laporan keuangan yang menerangkan bahwa perubahan penerapan PSAK tersebut tidak berdampak secara material terhadap elemen laporan keuangan yang lain. Oleh karena itu, tidak seimbang atau meratanya opini auditor yang diberikan dalam laporan keuangan bank mengakibatkan variabel opini auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2010) mengaitkan antara opini auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ternyata Sulistyono (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut. Sehingga penelitian ini lebih mendekati ke arah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2010). Berdasarkan observasi belum ada penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh opini auditor terhadap tingkat pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Pengungkapan informasi melalui *website* diharapkan mampu meningkatkan komunikasi dengan pihak pengguna informasi seperti *shareholders*, *stakeholders*, ataupun pemakai yang lain. Fasilitas-fasilitas yang disajikan dalam informasi-informasi lain yang diungkapkan melalui *website* dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan informasi melalui *website* pun berbeda antar jenis industri atau jenis bank, perbedaan itu ditentukan dari karakteristik perusahaan atau bank yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin luas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, berarti perusahaan tersebut semakin memberikan sinyal positif atau *good news* kepada pihak publik sebagai pengguna informasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar perbankan telah memiliki *website* sebagai sarana dalam mengungkapkan informasi, baik keuangan maupun nonkeuangan kepada pihak pengguna informasi. Dari 121 bank yang masih aktif dan tidak melakukan *merger*, hanya 10 bank yang tidak memiliki *website*, sedangkan sebanyak 5 bank sedang mengalami perbaikan *website* (*under constructions*). Hanya 14 bank dan 18 bank yang tidak menyajikan laporan tahunan dan laporan auditor independen dalam *websitenya*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebanyak 74 bank, yang terdiri dari Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah telah melakukan praktik *Internet Financial Reporting*;
2. Ukuran perbankan yang diukur dengan *logaritma natural* dari total aset berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia;
3. Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia;
4. Jenis bank umum yang diukur berdasarkan tingkat teknologi dan jenis transaksi yang digunakan oleh bank tidak berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia, meskipun hasil analisis menunjukkan nilai yang signifikan;
5. Status *listing* perbankan yang diukur dengan variabel *dummy* berdasarkan terdaftar atau tidaknya bank tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia;
6. Reputasi kantor akuntan publik yang diukur dengan variabel *dummy* berdasarkan jenis KAP yang mengaudit laporan keuangan bank (*The Big Four* atau *Non-The Big Four*) tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia;
7. Opini auditor yang diukur dengan variabel dikotomi berdasarkan tingkat kualitas dari opini audit yang diberikan dalam laporan keuangan bank tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan saran, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman atribut informasi yang digunakan bersifat subjektif, artinya pemahaman terhadap masing–masing atribut yang digunakan tergantung dari pemahaman masing–masing individu. Bisa saja antar individu yang satu dengan yang lain memiliki interpretasi yang berbeda dalam memberikan skor pengungkapan, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan dalam pengukuran indeks pengungkapan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan yang juga dilakukan oleh individu lain untuk mengukur atribut informasi yang diungkapkan melalui *website*, sehingga hasil dari indeks pengungkapan lebih valid;
2. Atribut informasi pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada atribut umum dan atribut informasi keuangan. Penelitian selanjutnya dapat lebih menambahkan jenis atribut pengungkapan yang digunakan, tidak terbatas pada kuantitas informasi yang diungkapkan namun juga meliputi kualitas dari pengungkapan informasi melalui *website*. Misalnya saja dilihat dari sisi kualitas aksesibilitas penyajian teknologi ataupun fungsi–fungsi kenyamanan dan kegunaan *website*;
3. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh profitabilitas, jenis bank umum, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat membuktikan kembali pengaruh dari variabel tersebut. Opini auditor yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahun berikutnya kemungkinan akan lebih merata dalam mewakili pengukuran dan tidak didominasi oleh opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, sehingga hasilnya lebih valid.
4. Sampel penelitian yang digunakan masih terbatas pada bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh jenis perbankan yang ada di dalam situs resmi bank Indonesia sehingga hasil dari arah negatif dari pengaruh jenis perbankan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia dapat dibuktikan lebih lanjut;
5. Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, yaitu ukuran perbankan, profitabilitas, jenis perbankan, status *listing* perbankan, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti likuiditas, *leverage*, status *listing* asing, ataupun menggunakan faktor nonkeuangan seperti kompetisi.

REFERENSI

- Agustina, L. 2008. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada Website Perusahaan.” *Thesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Aly, Doaa, J. Simon, and K. Hussainey. 2010. “Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt.” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 2, h..182–202. www.emeraldinsight.com, Diakses tanggal 12 November 2011.
- Ashbaugh, H, K.m Johnstone, and T.D. Warfield. 1999. “Corporate Reporting on The Internet.” *Accounting Horizons*, Vol. 13, No.3, h..241–257, www.research3.bus.wisc.edu. Diakses tanggal 7 November 2011, dari University of Winconsin.
- Cinca, C.S, Y.F. Callen, and B.G. Nieto. 2007. “Online Reporting by Banks: a Structural Modelling Approach.” *Online Information Review*, Vol. 31, Iss:3, h..310–332. www.emeraldinsight.com, Diakses Tanggal 6 April 2012.

- D.S. Choi, Frederick and G. K. Meek. 2005. "International Accounting, Edisi 5, Buku 1." Jakarta: Salemba Empat.
- Debreceeny, R, G.L. Gray, and A. Rahman. 2002. "The Determinants of Internet Financial Reporting." *Journal of Accounting and Public Policy* 21, h..371–394. www.sciencedirect.com, Diakses Tanggal 7 November 2011.
- Fitriana, M.R. 2009. "Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan." Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Hossain, M. 2008. "The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India." *European Journal of Scientific Research*, Vol. 23, No. 4, h..659–680. www.www98.griffith.edu.au, Diakses tanggal 25 Juli 2011.
- Joshi, P.L and H. Al–Bastaki. 1999. "Factor Determining Financial Reporting on The Internet By Banks In Bahrain." *The Review of Accounting Information Systems*, Volume 4 Number 3, h..63–74, www.journals.cluteonline.com. Diakses tanggal 12 November 2011, dari University of Bahrain.
- Jones, M.J and J.Z Xiao. 2004. "Financial reporting on the Internet by 2010: a consensus view." *Accounting Forum* 28, h..237–263. www.sciencedirect.com. Diakses tanggal 25 Juni 2012, dari Cardiff University.
- Lestari, H.S dan A. Chariri. 2007. "Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam Website Perusahaan." h..1–28, www.eprints.undip.ac.id. Diakses tanggal 25 Juli 2011, dari Universitas Diponegoro.
- Marston, C and A. Polei. 2004. "Corporate Reporting on Internet by German Companies." *International Journal of Accounting Information Systems* 5, h..285–311. www.sciencedirect.com, Diakses Tanggal 7 November 2011.
- Nieto, B.G, Y.F. Callen, and C.S. Cinca. 2008. "Internet Reporting in Microfinance Institutions." *Online Information Review*, Vol. 32, Iss: 3, h..415–436. www.emeraldinsight.com, Diakses Tanggal 6 April 2012.
- Oyelere, P, F, Laswad, and R. Fisher. 2003. "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies." *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14:1, h..n.p. www.sciencedirect.com, Diakses Tanggal 7 November 2011.
- Payamta. 2006. "Pengaruh Kualitas Auditor, Independensi, Opini Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan." *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 6, No. 1, h..81–96. www.isjd.pdii.lipi.go.id, Diakses Tanggal 7 November 2011.
- Sejjaaka, S. 2003. "Corporate Mandatory Disclosure by Financial Institutions in Uganda." h..1–34. www.cpa.ug, Diakses tanggal 12 November 2011, dari Makerere University.
- Suripto, B. 2006b. "Praktik Pelaporan Keuangan dalam Web Site Perusahaan Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume XVII, Nomor 1, h..41–56.
- Trijayanti, V. 2009. "Hubungan antara Internet Financial Reporting Index dengan Rasio Keuangan di Bank Umum Persero dan Bank Swasta Nasional." h..n.p, www.papers.gunadarma.ac.id. Diakses tanggal 7 November 2011, dari Universitas Gunadarma.